

## **DISKURSUS MASYARAKAT MADANI, CIVIL SOCIETY DAN KHAERU UMMAH**

Fauziah Ramdani<sup>1</sup>, Musafir Pababbari<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab<sup>1</sup>, Indonesia  
Universitas Islam Negeri Alauddin<sup>2</sup>, Indonesia  
e-mail: fauziah\_ramdani@stiba.ac.id<sup>1</sup>, musafir.pababbari@uin-alauddin.ac.id<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Masyarakat madani dengan pluralistiknya secara filosofis mengacu kepada masyarakat yang sesuai bingkai nilai-nilai Islam yang kuat. Tujuan penulisan untuk mendeskripsikan diskursus antara konsep masyarakat madani, civil society dan khaeruh umah. Metode Penelitian dengan studi pustaka (*library research*) menggunakan lima belas sumber referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Masyarakat Madani merupakan model masyarakat ideal yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw dimana konsep masyarakat madani menghargai pluralitas kehidupan baik perbedaan suku, bangsa, agama dan lainnya. (2) Pada konteks geanologinya, masyarakat madani dan civil society memiliki akar sejarah masing-masing, meskipun substansinya sama, dimana masyarakat memiliki andil besar terhadap proses penyelenggaraan kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan. (3) Keinginan untuk mewujudkan masyarakat yang berperadaban, bermartabat, sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa dan negara, tidak dapat dipisahkan dengan poros atau sumber kekuatan yang utama yakni agama. (4) Wacana khaerul ummah terinspirasi dari ayat-ayat AL-Qur'an pada dasarnya adalah bukti implementasi masyarakat yang beradab yang mengacu pada nilai-nilai humanis (amar ma'ruf), liberasi (kebebasan untuk menolak yang merusak kehidupan) serta nilai transendental (keimanan) yang menjiwai terbentuknya masyarakat madani.

**Keywords:** Masyarakat, Madani, Civil, Society, Khaeruh, Ummah

### **PENDAHULUAN**

Pergeseran nilai-nilai kehidupan yang ditunjukkan dengan terjadinya degradasi moral semakin terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat. Krisis multidimensional disegala bidang yang tidak dapat terhindarkan menuntut hadirnya persepektif ideal yang konstruktif dan dapat menyelamatkan manusia, bangsa dan negara

Konsep masyarakat madani dan civil society hadir untuk menjawab kompleksnya permasalahan masyarakat hingga negara. <sup>1</sup>Masyarakat madani dikatakan sebagai dialog dialektik antara Islam dan Barat (modernitas) yang bersifat aktif. Masyarakat madani juga kadang dipahami sebagai masyarakat sipil karena diterjemahkan dari konsep *civil society* yang lahir di Barat pada abad ke-18 dengan tokohnya John Locke atau Montesquieu. Merunut pada beberapa tulisan tentang masyarakat madani dan civil society bahwa *term* masyarakat madani dengan negara (*the state*) sering dipakai secara bergantian untuk merujuk pada makna yang sama.

<sup>2</sup>Padahal istilah civil society dan masyarakat madani berasal dari dua sistem budaya berbeda. Masyarakat madani yang merujuk pada tradisi Arab-Islam, sedangkan civil society

<sup>1</sup> Mughniatul Ilma, Rifqi Nur Alfian, (2020), *Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam*, Ma'Alim: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1 (1)

<sup>2</sup> Ihsan, hamid. (2019). *Urgensitas Masyarakat Madani Civil Society dalam Mengurai Problematika Sosial: Suatu Tinjauan Terhadap Varian KONflik di Lombok*, Sangkep; Jurnal Kajian Sosial Keagamaan.

pada tradisi Barat non-Islam<sup>3</sup>. Sejalan dengan yang dijelaskan<sup>4</sup>Hikam dalam tulisan Muhammad Asfar mendeskripsikan bahwa konsep masyarakat madani dipahami sebagai suatu entitas yang saling berhadapan dengan negara. Negara dan masyarakat madani dipahami sebagai entitas yang berbeda.

Perbedaan ini bisa memberikan makna berbeda apabila dikaitkan dengan konteks asal istilah itu muncul. Masyarakat Yatsrib (Madinah) secara faktual, sebagai cerminan masyarakat yang ideal, meneladani perjuangan Rasulullah Saw.<sup>5</sup> Prinsip terciptanya masyarakat madani yang secara genealogi bermula sejak hijrahnya Nabi Muhammad Saw. dari Makkah ke Yatsrib (Madinah) menunjukkan adanya gerakan penyelamatan akidah serta sikap optimisme mewujudkan cita-cita membentuk masyarakat yang beradab.

Sedangkan konsep civil society yang dijelaskan<sup>6</sup>Thomas Habbes (1588-1679 M) dan John Locke (1704 M) yang dikutip dalam tulisan Ihsan, memandang civil society sebagai konsep dan identitas negara yang berguna untuk meredam konflik dalam masyarakat sehingga konsep itu harus memiliki kekuasaan mutlak dan mampu mengontrol dan mengawasi secara ketat pola-pola interaksi perilaku politik setiap warga negara. John Locke melihat konsep civil society sebagai konsep untuk melindungi kebebasan dan hak milik setiap warga negara.

<sup>7</sup>Sedangkan Zamhrir menjelaskan dan dikutip dalam tulisan Elfia bahwa istilah masyarakat madani bukanlah *term* baru. Anwar Ibrahim sebagai Deputy PM Malaysia pada kegiatan Festival Istiqlal di Jakarta tahun 1995 menyebutkan istilah tersebut, dan kemudian dikembangkan di Indonesia oleh Nurcholish Madjid .<sup>8</sup>Menurutnya ada enam ciri suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai masyarakat madani, : patuh terhadap hukum, adanya toleransi, menjunjung prinsip pluralisme, egalitarianisme, penghargaan berdasarkan prestasi, serta keterbukaan partisipasi seluruh masyarakat.

Prinsip-prinsip hidup dalam konsep masyarakat madani yang bersumber dari nilai-nilai agama menggambarkan suatu konsep ideal tentang suatu masyarakat yang dicitacitakan di masa mendatang, istilah dari sebuah masyarakat ideal seperti khaeruh ummah.

Khaeruh ummah yang dipandang sebagai bentuk ideal masyarakat Islam dimana identitasnya ditandai dengan kuatnya integritas keimanan, komitmen pada nilai-nilai agama, berkontribusi kepada dakwah dan kemanusiaan secara universal dan kesetiaan pada amar ma'ruf nahi mungkar. Istilah tersebut menjadi menarik untuk dikaji di era modern saat ini sebagai sebuah konsep normatif yang berlandaskan asas historis Nabi Muhammad Saw beserta para pengikutnya (kalangan sahabat dan seterusnya) serta menganalisis bentuk perwujudannya konkritnya dalam kehidupan bermasyarakat, beragama dan bernegara.

---

<sup>3</sup> Fikri, H. K. (2018). *Agama dalam Eksistensi Pemahaman Tradisionalis Masyarakat Indonesia: Upaya Membedah Agama Perspektif Tradisional Ekstrem dan Antisipasi Konflik Bermotif Agama*. SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 1(1), 49-60.

<sup>4</sup> Muhammad Asfar, 2001, *Wacana Masyarakat Madani ( Civil-Society )*:Relevansi Untuk Kasus Indonesia, Vol 1.

<sup>5</sup> Amri Usa Et, Al. (2024), *Masyarakat Madani Menurut Al-Quran*, Al-Mustafid: Jurnal Of Quran And Hadith Studies. Vol. 3 (1).

<sup>6</sup> Ihsan, hamid. (2019). *Urgensitas Masyarakat Madani Civil Society dalam Mengurai Problematika Sosial: Suatu Tinjauan Terhadap Varian KONflik di Lombok*, Sangkep;Jurnal Kajian Sosial Keagamaan

<sup>7</sup> Elfia, (2018). *Masyarakat Madani dan Civil Society*, Madania: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan Islam, Vol. 8 No (1).

<sup>8</sup> Stiawan, G. (2012). *Masyarakat Madani Dalam Perspektif Nurcholish Madjid*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui pendekatan studi pustaka (*literature research*).<sup>9</sup> Melalui studi pustaka, penulis memahami dan mempelajari konsep, teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan diskursus masyarakat madani, civil society dan khaeruh ummah. Pengumpulan data dengan studi referensi menggunakan cara mencari sumber dan mengkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendeskripsikan diskursus terhadap konsep masyarakat madani, civil society dan khaeruh ummah. Untuk memperdalam analisis subjek peneliti terhadap masalah yang dikaji. Termasuk juga melakukan studi pustaka dan dokumen pendukung lainnya. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis sebelum akhirnya diambil kesimpulan.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### A. Definisi dan Karakteristik Masyarakat Madani

**Masyarakat Madani** adalah istilah yang digunakan para cendekia muslim modern di Indonesia yang merujuk pada sebuah di Jazirah Arab sebagai tempat kaum muslim membangun peradaban pada masa **Rasulullah** Saw. yakni kota **Madinah**. Konsep **masyarakat madani** merupakan sebuah gambaran ideal peradaban yang ketika dikaitkan dengan kehidupan modern saat ini sulit untuk diaplikasikan.

<sup>10</sup>Istilah masyarakat madani merupakan manifestasi dari cita-cita masyarakat Indonesia saat ini khususnya umat Muslim. Yaitu masyarakat yang memiliki peradaban tinggi, berkeadilan, mandiri, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas sesama manusia. Relasi sosialnya pun dilandaskan pada nilai-nilai Islam agar masyarakatnya bertakwa kepada Allah Swt. Masyarakat madani merupakan tatanan masyarakat ideal berdasarkan tinjauan Al-Quran surat Saba' ayat 15 tentang idealnya suatu masyarakat yaitu "*Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghofur*".

Nurcholis Majid dalam tulisannya yang dikutip oleh Heni Saidah menjelaskan bahwa secara etimologis <sup>11</sup>madani berasal dari kata yang sama dengan "*madaniyah*" dan "*tamaddun*" yang artinya adalah 'beradab. Secara harfiah masyarakat madani adalah masyarakat yang berperadaban atau suatu kehidupan yang ber-"adab". Kata madani ini juga tidak lepas kaitannya tentang bagaimana Nabi Muhammad membangun sebuah masyarakat maju dan berperadaban di kota Madinah, yang berdimensi kepada akidah, ibadah, dan akhlak.

<sup>12</sup>Imam Mawardi mengutip konsep dari Schumann tentang masyarakat madani. Istilah "madani" secara etimologi berasal dari kata "madinah" dan digunakan sejak beberapa abad yang lalu dalam arti "civil", beradab, dan istilah yang kemudian digunakan biasanya merujuk pada *civilization* artinya mengacu pada penciptaan peradaban, tunduk dan patuh (*dana-yadinu*) kepada ajaran kepatuhan (*din*).

<sup>9</sup> Miza Nina Adlini, et.al. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka, Edumaspul; Jurnal Pendidikan, Vol 6 (1).

<sup>10</sup> Heni Saidah,, Ahmad Tsaqib, (2023), *Kontekstualisasi Konsep Masyarakat Madani Terhadap Wacana Society 5.0*, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, Vol 5.

<sup>11</sup> Heni Saidah,, Ahmad Tsaqib, (2023), *Kontekstualisasi Konsep Masyarakat Madani Terhadap Wacana Society 5.0*, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, Vol

<sup>12</sup> Imam Mawardi, (2015). *Dimensi-Dimensi Masyarakat Madani: Membangun Kultur Etika Sosial*, Cakrawala, Vol X (2).

<sup>13</sup>Lebih luas Ridwan Lubis berpendapat yang dikutip dalam tulisan Nurdinah Muhammad bahwa masyarakat madani adalah masyarakat yang telah memiliki kemandirian menuju kepada kemajuan guna memperoleh kesejahteraan dirinya dalam lingkungannya.

Seluruh potensi masyarakat bukan hanya mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri tetapi juga dapat memberikan limpahan mamfaat dan memberikan kontribusi pada masyarakat di luar dirinya.<sup>14</sup>Para ilmuan politik menganggap piagam Madinah sebagai konstitusi pertama sebuah negara, karena memiliki sejumlah persyaratan pokok yakni prinsip persamaan, egaliter, keadilan dan partisipasi yang didalam konstitusi itu disebutkan bahwa pluralitas suku yang ada dilihat dalam suatu kesepakatan bersama, dianggap sebagai ummah.

<sup>15</sup>Hal tersebut juga dipadukan dengan bangunan politik Robert N. Bellah yang dikutip oleh Samsinas bahwa bangunan politik yang dikembangkan Nabi Muhammad Saw. ketika berada di Madinah adalah bersifat sangat modern pada masanya. Inovasi sistem politik yang diletakkan oleh Nabi Muhammad Saw. di Madinah menjadi titik awal sejarah pembangunan masyarakat madani sekaligus mengantarkan masyarakat Arab dari kehidupan jahiliyah kepada kehidupan yang beradab, dan petunjuk bangunan masyarakat bagi masyarakat masa kini menuju suatu masyarakat madani.

<sup>16</sup>Ibnu Ishaq dalam buku sirah nabawiyah menjelaskan bahwa aktualisasi masyarakat madani yang dibangun Nabi Muhammad Saw dan menjadi *Role Model* memuat tiga pilar utama yakni:

#### **1. Membangun Masjid.**

Ketika Nabi Muhammad Saw dan para sahabat [hijrah dari Mekah ke Madinah](#), yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Saw dan para sahabat di Madinah adalah membangun masjid. Masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah Saw. ketika hijrah adalah Masjid Quba, sebelum beliau tiba di kota Yatsrib (Madinah) dan membangun Masjid Nabawi. Masjid yang memiliki lima fungsi penting selain sebagai tempat bibradah, juga pembelajaran, tempat musyawarah, merawat orang sakit hingga menjadi tempat bermukim/Asrama.

Melalui masjidlah Rasulullah Saw membangun ketahanan spiritual umat Islam. Segala aktivitas umat dipusatkan. Bukan hanya sebagai tempat ibadah secara khusus tetapi juga sebagai tempat berdialog dan menciptakan perubahan.

#### **2. Memperkuat Ukhuwah Islamiyah.**

Yaitu dengan mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshor. Kaum Muhajirin adalah para sahabat yang datang bersama Rasulullah dari Mekah. Mereka rela meninggalkan seluruh harta benda mereka untuk ikut hijrah bersama Rasulullah. Kaum Anshor adalah kaum yang menyambut para sahabat yang datang dari Mekah bersama Nabi, kemudian membantu menyediakan berbagai fasilitas untuk tinggal di Madinah. Maka dengan mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshor, mereka ikhlas untuk saling tolong menolong. Karena Rasulullah Saw tidak membeda-bedakan keduanya, dan menjunjung tinggi asas keadilan. Karena setiap orang memiliki kedudukan yang sama di masyarakat.

#### **3. Memperkokoh Sinergi dan Kerjsama dengan Hadirnya Piagam Madinah**

Nilai yang terkandung dari perjalanan panjang yang dilalui Nabi Muhammad Saw saat 23 berdakwah di Makkah dan melanjutkan estafet selanjutnya dengan proses hijrah dan

<sup>13</sup> Nurdinah Muhammad, (2017). *Masyarakat Madani Dalam Perspektif Al- Qur'an*, Al-Mu' Ashirah Vol. 14, No. 1

<sup>14</sup> Samsinas, (2006). *Masyarakat Madani dalam Islam*, Jurnal Hunafa Vol. 3 No. 1

1

<sup>16</sup> Ishaq,Ibnu, (2022). *Sirah Nabawiyah : Kisah Lengkap Kehidupan Rasulullah Saw*, Republika: Jakarta.

dinamikanya yang sangat kompleks menunjukkan bahwa cita-cita mewujudkan masyarakat madani bukanlah wacana tanpa aksi dan atau euphoria semata. Melainkan ada tujuan jangka panjang yang ingin diraih selain membangun ketahanan sosial di kalangan umat Islam yaitu tentang bagaimana proses membangun dan mengembangkan ketahanan politik, yakni ketahanan masyarakat Madinah secara keseluruhan yang melibatkan Muslim dan non-Muslim bisa egaliter dan objektif bagi semua pihak. Mempersaudarakan kaum Anshar dan Muhajirin yang <sup>17</sup>menjadi tujuan utama pembuatan Piagam Madinah dengan menghentikan pertentangan antara Bani 'Aus dan Bani Khazraj yang secara rinci mengandung beberapa poin-poin penting yakni:

- Nabi Muhammad merupakan pemimpin negara untuk semua penduduk Madinah.
- Semua penduduk Madinah harus bersatu menjadi suatu kesatuan komunitas (*ummah*).
- Semua penduduk Madinah bebas mengamalkan adat istiadat upacara keagamaan masing-masing.
- Semua penduduk Madinah hendaklah bekerjasama dalam masalah ekonomi dan mempertahankan kota Madinah dari serangan musuh-musuh dari luar Madinah

Jika ditelaah bagaimana aktualisasi masyarakat madani dalam konsep kehidupan Nabi Muhammad Saw. di Madinah, maka akan ditemukan beberapa cirinya sebagaimana yang dijelaskan <sup>18</sup>Deny Suito bahwa masyarakat madani yang dimaksud bercirikan antara lain:

1. Terintegrasinya individu-individu dan kelompok-kelompok eksklusif ke dalam masyarakat melalui kontrak sosial dan aliansi sosial. Seperti yang dijelaskan Hobbes dalam teori kontrak sosial. yaitu sebuah **perjanjian antara** rakyat dengan pemimpinnya, atau antara manusia-manusia yang tergabung di dalam komunitas tertentu.
2. Menyebarkan kekuasaan sehingga kepentingan-kepentingan yang mendominasi dalam masyarakat dapat dikurangi oleh kekuatan-kekuatan alternatif.
3. Dilengkapinya program-program pembangunan yang didominasi oleh negara dengan program-program pembangunan yang berbasis masyarakat.
4. Terjembatannya kepentingan-kepentingan individu dan negara karena keanggotaan organisasi volunteer mampu memberikan masukan-masukan terhadap keputusan-keputusan pemerintah.
5. Tumbuh-kembangnya kreativitas yang pada mulanya terhambat oleh rezim-rezim totaliter.

Studi tentang konsep masyarakat madani dalam perspektif Al-Qur'an juga dijelaskan dalam tulisan <sup>19</sup>Nurdinah Muhammad bahwa konstruksi sosial menuju masyarakat madani dapat terwujud jika mampu untuk membentuk kesejahteraan sosial. Nilai karakteristik masyarakat madani yang diambil dari Al-Qur'an berkaitan dengan keimanan, musyawarah, toleransi, kerukunan, perdamaian, amar ma'ruf nahi munkar, transformasi sosial, etos kerja dan menjaga lingkungan hidup.

## B. Konsep Civil Society

Konsep civil society pertama kali lahir dan dilacak akarnya sejak zaman Yunani kuno. Gagasannya bukanlah wacana baru, <sup>20</sup>Gellner dalam tulisan yang disadur Masroer C Jb dan Lalu Darmawan, bahwa konsep ini dipopulerkan secara serius oleh seorang pemikir Skotlandia bernama Adam Ferguson (1723-1816) pada sebuah karya klasiknya "*an Essay*

<sup>17</sup> Elfia, (2018). *Masyarakat Madani dan Civil Society*, Madania: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan Islam, Vol. 8 No (1).

<sup>18</sup> Imam Mawardi, (2015). *Dimensi-Dimensi Masyarakat Madani: Membangun Kultur Etika Sosial*, Cakrawala, Vol X (2).

<sup>19</sup> Elfia, (2018). *Masyarakat Madani dan Civil Society*, Madania: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan Islam, Vol. 8 No (1).

<sup>20</sup> Masroer C Jb Dan Lalu Darmawan, (2016). *Wacana Civil Society (Masyarakat Madani)* Di Indonesia, Sosiologi Reflektif, Vol 10 (2).

of Civic Society” pada tahun 1767 yang kemudian lebih lanjut dikembangkan oleh pemikir lainnya seperti Locke dan lain-lain.

Seringkali disebutkan bahwa kajian masyarakat madani tidak dapat dipisahkan dari konsep *civil society* yang berkembang di Barat. Asrori S. Karni dalam tulisan<sup>21</sup>Mawardi yang mengakumulasikan *civil society* ke dalam lima model pemaknaan sesuai dengan konteks historisitas tempat pemikiran itu diterapkan. *Pertama, civil society* dipahami sebagai sistem kenegaraan. Pemahaman demikian dikembangkan oleh Aristoteles (384-322 SM), Marcus Tullius Cicero (106-43SM), Thomas Hobbes (1588-1679), dan Jhon Locke (1632-1704). *Kedua, civil society* dipahami sebagai visi etis dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan kebalikan dari masyarakat primitif/barbar. Visi etis ini untuk memelihara tanggung jawab sosial yang terilhami oleh sentimen moral antar masyarakat secara alamiah. Konsep ini dikembangkan oleh Adam Ferguson (1767) pada paruh abad ke-18. *Ketiga, civil society* dimaknai sebagai antitesis negara dan atau sebagai alat kontrol negara. Pemahaman ini dikembangkan oleh Thomas Paine (1792). *Keempat, civil society* dimaknai sebagai elemen ideologi kelas dominan, yang dikembangkan oleh Hegel, Marx, dan Gramsci. *Kelima, civil society* dimaknai sebagai entitas penyeimbang kekuatan negara yang bersifat otonom dan memiliki kapasitas politik yang tinggi untuk menahan kecenderungan intervensi negara, bahkan menjadi sumber legitimasi negara dan mampu melahirkan kekuatan kritis reflektif (*reflective force*) untuk mengurangi derajat konflik dalam masyarakat sebagai akibat reformasi sosial. Model ini dikembangkan Alexis’deToqueville.

Bahwa perujukan terhadap masyarakat Madinah sebagai suatu tipikal masyarakat yang ideal lebih kepada sifat-sifat yang menjadi ikon atau ciri khas dari masyarakat tersebut. Pelaksanaan amar ma’ruf nahi munkar yang sejalan dengan petunjuk Ilahi seperti dalam surah Ali-Imran. Konsep khairuh ummah menjadi buah atau hasil dari eksistensi masyarakat madani. Dimana pelaksanaan amar ma’ruf nahi munkar dilaksanakan dengan hikmah, nasehat dan cara-cara yang baik.

### C. Persamaan dan Perbedaan Masyarakat Madani dan Civil Society

Menelaah konsep *civil society* dan masyarakat madani sering diperbincangkan dan melahirkan banyak konsep dan ciri khasnya menjadi menarik untuk dikaji. Bahwa kedua konsep tersebut memiliki sejarah tersendiri, dimana keduanya dilahirkan dalam tradisi yang berbeda. Namun, di sini penulis mengkaji beberapa pandangan penting dari para cendekiawan muslim yang mencoba mendialogkan Islam dengan konsep modernisasi yang dibawa dalam *civil society*.

<sup>22</sup>Karnil menjelaskan dalam tulisan Ihsan Hamid, bahwa masyarakat madani kadang dipahami sebagai masyarakat sipil, karena diterjemahkan dari konsep *civil society* yang lahir di Barat pada abad ke-18 dengan tokohnya John Locke atau Montesquieu. *Civil society* yang dipahami adalah untuk mencegah lahirnya pemerintahan yang otoriter melalui kontrol dari masyarakat.

Berdasarkan sejarah awal Islam sebagai patokan di masa Nabi Muhammad Saw. dimana ciri-ciri kehidupan ideal dianggap sebagai proto-type masyarakat modern ketika agama menjadi sumber pijakan, peradaban adalah prosesnya, dan masyarakat kota yaitu masyarakat yang beradab dan modern adalah hasilnya.

---

<sup>21</sup> Imam Mawardi, (2015). *Dimensi-Dimensi Masyarakat Madani: Membangun Kultur Etika Sosial*, Cakrawala, Vol X (2).

<sup>22</sup> Ihsan, hamid. (2019). *Urgensitas Masyarakat Madani Civil Society dalam Mengurai Problematika Sosial: Suatu Tinjauan Terhadap Varian KONflik di Lombok*, Sangkep;Jurnal Kajian Sosial Keagamaan.

<sup>23</sup>Sejalan dengan pandangan M. Dawam Raharjo yang menyatakan bahwa terjemahan untuk konsep civil society dan masyarakat madani adalah kebetulan dan tepat, dalam arti bahwa substansi dari dua konsep itu memang memiliki kesamaan sehingga ia lebih cenderung menyamakan dua istilah tersebut.

<sup>24</sup>Ayzumardi Azra, Nurholis Majid dan Din Samsudin yang juga dikutip dalam tulisan Ihsan Hamid menuturkan bahwa meskipun dalam esensinya antara civil society dan masyarakat madani sama, namun hal yang membedakan pada penempatan agama dalam masyarakat. Agama dalam konsep masyarakat madani menjadi pusat ikatan sumber moral yang mewarnai dimensi-dimensi kemasyarakatan dan menjadi landasan dalam bernegara, maka dapatlah dipahami bahwa dalam masyarakat madani yang secara bersama-sama akan mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan yang mereka junjung tinggi, dan menjadi faktor terbentuknya masyarakat madani yang inklusif. <sup>25</sup>Askar Nur dan Zukifli Makmur dalam pendapat Nurholis juga memaparkan beberapa titik penting pandangan demokratis yang harus menjadi pandangan hidup bagi masyarakat yang ingin mewujudkan cita-cita demokrasi dalam wadah yang disebut masyarakat madani dan civil society. Pandangan-pandangan tersebut diringkas sebagai berikut:

1. Pentingnya Kesadaran kemajuan atau pluralisme.
2. Berpegang teguh pada prinsip musyawarah.
3. Menghindari bentuk-bentuk absolutisme kekuasaan.
4. Cara harus sesuai dengan tujuan sebagai lawan dan tujuan menghalalkan segala cara.
5. Meyakini dengan tulus bahwa kemufakatan merupakan hasil akhir musyawarah.
6. Memiliki perencanaan yang matang dalam memenuhi *basic needs* yang sesuai dengan cara-cara demokratis.
7. Kerja sama dan sikap antar warga masyarakat yang saling mempercayai.
8. Pendidikan demokrasi yang *live* ini dalam sistem pendidikan.
9. Demokrasi merupakan proses *trial and error* yang akan menghantarkan pada kedewasaan dan kematangan.

Perangkat penting dalam membangun masyarakat madani dan civil society adalah keterbukaan berpendapat, kebersamaan, dan benar-benar adil dalam bertindak, mengedepankan prinsip musyawarah. Pada akhirnya akan melahirkan hubungan sosial harmonis yang berasal dari semangat kebersamaan, saling membantu maupun mengakui keaneka ragam baik berkaitan dengan perbedaan suku, bangsa, agama dan lainnya. Pandangan tersebut tidak lain hadir dari sejarah kehidupan masyarakat madani dimana stuktur dan sistem sosial terbangun dengan adaptasi dan sinergitas dengan latar belakang yang bercorak. Bagi masyarakat modern seperti saat ini, mengakui keanekaragaman merupakan modal utama dalam membangun masyarakat madani dan merupakan tuntunan mendasar dalam membangun masyarakat madani yang didalamnya dihiasi dengan nilai-nilai Islam.

<sup>23</sup> Ihsan, hamid. (2019). *Urgensitas Masyarakat Madani Civil Society dalam Mengurai Problematika Sosial: Suatu Tinjauan Terhadap Varian KONflik di Lombok*, Sangkep;Jurnal Kajian Sosial Keagamaan

<sup>24</sup> Ihsan, hamid. (2019). *Urgensitas Masyarakat Madani Civil Society dalam Mengurai Problematika Sosial: Suatu Tinjauan Terhadap Varian KONflik di Lombok*, Sangkep;Jurnal Kajian Sosial Keagamaan

<sup>25</sup> Askar Nur , Zulkifli Makmur,(2020), ‘Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam ; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani’, Jural Khitah: Kajian Islam, Budaya & Humaniora, Volume 1.(1) .

#### D. Konsep Khaeruh Ummah

<sup>26</sup>Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang, namun tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran.

Beberapa *term* yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan adanya masyarakat ideal, antara lain: Ummatan Wahidah, Ummatan Wasathan, Baldatun Thayyibatun dan Khaeruh Ummah. Konsep tersebut misalnya telah dijelaskan didalam Al-Qur'an. Misalnya tentang khaeruh ummah. Surah Ali-Imran ayat 110 menjelaskan bahwa:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahannya:

*"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kaum muslimin adalah umat terbaik yang mengemban tugas menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. <sup>27</sup>Ali Syariati Sosiolog Iran dalam tulisan Imam Mawardi tentang masyarakat yang ideal, bahwa yang disebut *ummat* adalah sebuah kata yang sarat dengan semangat progresif serta mengandung pandangan sosial yang dinamis, komitmen yang tinggi dan ideologis.

Predikat *khairu ummah* misalnya disematkan dalam ayat tersebut secara khusus kepada sahabat Rasulullah Saw. <sup>28</sup>Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya yang juga mengutip riwayat dari Ibnu Abbas dan mempersempit ruang lingkupnya, yakni sebatas pada sahabat yang berhijrah bersama Nabi, syuhada perang Badar, dan sahabat yang terlibat dalam perjanjian Hudaibiyah.

Berbeda dengan dua pendapat di atas,<sup>29</sup> Umar bin Khattab berpendapat bahwa ayat tersebut diberikan kepada dua kelompok. **Pertama**, secara khusus disematkan kepada para sahabat. **Kedua**, kepada umat Islam secara umum selama mereka mampu melaksanakan tiga hal yang disyaratkan dalam ayat tersebut yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan beriman kepada Allah Swt. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan kata *كُنْتُمْ* (*kuntum*) yang menunjukkan makna lebih dari satu objek. Pendapat tersebutlah yang dipakai dan dipegang oleh jumbuh ulama.

Jika dikaitkan dengan konsep masyarakat madani dan civil society, istilah khaeruh ummah ini adalah predikat istimewa yang diberikan kepada masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai sosial kemanusiaan yang disebut dengan dakwah yang ma'ruf dan nahi mungkar. <sup>30</sup>Kuntowijoyo, juga menjelaskan bahwa *khairu ummah* hanya dapat dicapai dengan usaha dan kerja keras, yakni dengan melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang disertai dengan keimanan kepada Allah Swt. Usaha dan kerja keras tersebut kemudian diistilahkan dengan "*misi profetik Islam*", yakni sebuah usaha untuk melakukan perubahan sosial dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan egaliter yang

<sup>26</sup> Amri Usa, Et Al.(2024). *Masyarakat Madani Menurut Al-Qur'an*, Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies, Vol 3 (1).

<sup>27</sup> Imam Mawardi, (2015). *Dimensi-Dimensi Masyarakat Madani: Membangun Kultur Etika Sosial*, Cakrawala, Vol X (2).

<sup>28</sup> [Ali Imran Ayat 110: Konsep Khairu Ummah dalam Ilmu Sosial Profetik](#)

<sup>29</sup> [Ali Imran Ayat 110: Konsep Khairu Ummah dalam Ilmu Sosial Profetik](#)

<sup>30</sup> Amri Usa, Et Al. (2024). *Masyarakat Madani Menurut Al-Qur'an*, Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies, Vol 3 (1).

didasarkan pada iman. *Mewujudkan masyarakat madani harus dapat mengelaborasi tiga kekuatan penting yaitu Amar ma'ruf (humanitas), nahi munkar (liberasi), dan beriman kepada Allah Swt. (transendensi).*

Humanitas yang identik dengan mengedepankan nilai-nilai hak asasi manusia, melepaskan manusia dari perbudakan dan kekerasan. Sedangkan liberasi, tidak semata-mata dimaknai sebagai kebebasan yang mengarah pada pandangan sekulerisme melainkan sebuah upaya untuk membebaskan diri dari belenggu sistem sosial, ekonomi, dan politik seperti hal-hal penting yaitu memberantas peredaran narkoba, membela nasib buruh, kediktatoran dan lain sebagainya. Dua hal tersebut jika dilakukan secara konsisten dan menjadi perhatian pemimpin dan masyarakat maka hal tersebut menunjukkan bahwa unsur vital pada wilayah transedental yaitu keimanan kepada Allah menjadi bukti kuat bahwa masyarakat pantas disebut sebagai khaeruh ummah.

Interpretasi ilmiah dalam memahami konsep *khairu ummah* menandakan bahwa Islam tidak hanya mengatur hal-hal yang bersifat individual, akan tetapi juga memperhatikan perkara yang bersifat kemasyarakatan. Seiring berkembangnya zaman, *khairu ummah* bukan lagi sekedar predikat belaka, melainkan bertransformasi menjadi sebuah konsep masyarakat ideal yang bersanding dengan konsep-konsep lainnya seperti masyarakat madani dan civil society.

## KESIMPULAN

Masyarakat madani dengan pluralistiknya secara filosofis mengacu kepada masyarakat yang sesuai bingkai nilai-nilai Islam yang kuat. Sebagai model masyarakat ideal yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw. Konsep masyarakat madani menghargai pluralitas kehidupan baik perbedaan suku, bangsa, agama dan lainnya. Masyarakat madani dan civil society dalam konteks geanaaloginya memiliki akar sejarah masing-masing. Walaupun demikian, substansi dari fungsi civic society dimana masyarakat memiliki andil besar terhadap proses penyelenggaraan kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan adalah nilai-nilai khas yang juga ada dalam masyarakat madani. Kehidupan demokrasi yang dijunjung tinggi dalam masyarakat civic society, menolak otoritas kekuasaan dan memberi andil bagi masyarakat untuk turut serta dalam perkembangan masyarakat dan negara yang stabil merupakan konsep ideal yang jika dipertautkan dalam kehidupan ummat Islam dengan konsep masyarakat madani.

Keinginan untuk mewujudkan masyarakat yang berperadaban, bermartabat, sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa dan negara, tidak dapat dipisahkan dengan poros atau sumber kekuatan yang utama yakni agama. Oleh karena itu, wacana khaerul ummah yang lebih lanjut hadir dalam kehidupan ummat Islam dan terinspirasi dari ayat-ayat AL-Qur'an pada dasarnya adalah bukti implementasi masyarakat yang beradab yang mengacu pada nilai-nilai humanis (amar ma'ruf), liberasi (kebebasan untuk menolak yang merusak kehidupan) serta nilai transedental (keimanan) yang menjiwai terbentuknya masyarakat madani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, Muhammad. (2001), *Wacana Masyarakat Madani ( Civil-Society ):Relevansi Untuk Kasus Indonesia, Vol 1.*
- [Ali Imran Ayat 110: Konsep Khairu Ummah dalam Ilmu Sosial Profetik](#)
- Elfia, (2018). *Masyarakat Madani dan Civil Society*, Madania: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan Islam, Vol. 8 No (1).
- G, Setiawan. (2012). *Masyarakat Madani Dalam Perspektif Nurcholish Madjid.*

- Hamid, Ihsan. (2019). *Urgensitas Masyarakat Madani Civil Society dalam Mengurai Problematika Sosial: Suatu Tinjauan Terhadap Varian KONflik di Lombok, Sangkep*;Jurnal Kajian Sosial Keagamaan.
- Ilma, Mughniatul, Rifqi Nur Alfian,(2020), *Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam, Ma'Alim: Jurnal Pendidikan Islam*,Vol 1 (1).
- Ibnu, Ishaq. (2022). *Sirah Nabawiyah : Kisah Lengkap Kehidupan Rasulullah Saw*, Republika: Jakarta.
- K. H Fikri. (2018). *Agama dalam Eksistensi Pemahaman Tradisionalis Masyarakat Indonesia: Upaya Membedah Agama Perspektif Tradisional Ektrem dan Antisipasi Konflik Bermotif Agama. SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 49-60.
- Jb C, Masroer, Lalu Darmawan, (2016). *Wacana Civil Society (Masyarkat Madani)Di Indonesia, Sosiologi Reflektif*, Vol 10 (2).
- Mawardi, Imam. (2015). *Dimensi-Dimensi Masyarakat Madani: Membangun Kultur Etika Sosial*, Cakrawala, Vol X (2).
- Muhammad,Nurdinah. (2017). *Masyarakat Madani Dalam Perspektif Al- Qur'an, Al-Mu' Ashirah* Vol. 14, (1).
- Saidah, Heni, Ahmad Tsaqib, (2023), *Kontekstualisasi Konsep Masyarakat Madani Terhadap Wacana Society 5.0*, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, Vol 5.
- Samsinas, (2006). *Masyarakat Madani dalam Islam*, Jurnal Hunafa Vol. 3 No. 1.
- Usa, Amri Et, Al. (2024), *Masyarakat Madani Menurut Al-Quran*, Al-Mustafid: Jurnal Of Quran And Hadith Studies. Vol. 3 (1).
- Zulkifli Makmur,(2020), '*Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani*', Jural Khitah: Kajian Islam, Budaya & Humaniora, Volume 1.(1) .